

**ANALISIS PROFESIONALISME GURU DALAM KONTEKS MENGAJAR DI  
KELAS (STUDI PENELITIAN MADRASAH DARUL HUDA MANDALAWANGI  
PANDEGLANG)**

**Padilah**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang  
[padilahsmk8@gmail.com](mailto:padilahsmk8@gmail.com)

**Asep Budi**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang  
[asepbudidosen@gmail.com](mailto:asepbudidosen@gmail.com)

**M. Syara Nurhakim**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang  
[msyara@staisman.ac.id](mailto:msyara@staisman.ac.id)

**Siti Inayatulloh**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang  
[inayatulloh@gmail.com](mailto:inayatulloh@gmail.com)

**Abstract**

This research was carried out during the Field Experience Practice (PPL) activities of the Syekh Manshur Islamic College for the 2023 Academic Year. Starting from July 25 to August 24 2023 at MA Darul Huda, Mandalawangi Center. This research uses descriptive qualitative research methods, with data collection tools in the form of observation, documentation and interviews. This research aims to analyze teachers' professional abilities in the context of teaching in the classroom, including mastery of material, structure, concepts and scientific thinking patterns, mastery of competency standards and basic competencies, as well as creative development of material. The method used is a qualitative approach with a descriptive approach. The research results show that teachers' professional abilities in teaching sociology are not yet ideal. It can be seen from the three aspects of teacher assessment that only one aspect is met, namely material mastery ability, structural ability, conceptual ability and scientific thinking ability. Teachers' ability to master competency standards and basic competencies is not yet optimal. The teacher assesses whether students must master basic competency and ability standards, including cognitive, psychomotor or affective abilities, which have been implemented, but the teacher has not implemented them in the classroom teaching process. The teacher's ability to develop material creatively and innovatively has been implemented but is not yet optimal. This can be seen from the minimal use of teaching methods, learning resources and learning media.

**Keywords:** Teacher professionalism, teaching in the class

**PENDAHULUAN**

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dalam belajar, sehingga terjadi perubahan

di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungan dengan alam sekitar dimana iya hidup.<sup>1</sup> Pada hakikatnya dalam setiap

---

<sup>1</sup> Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 15

dunia pendidikan adalah belajar, belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan, perubahan kegiatan itu mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku.<sup>2</sup> Dalam proses belajar mengajar, aspek pemegang peranan penting yaitu, seorang pendidik atau guru. Guru adalah pendidik sekaligus menjadi teladan dan sumber jati diri bagi peserta didik.<sup>3</sup> Jadi, Guru merupakan salah satu faktor yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar, mendidik dan menjadi guru profesional bagi peserta didik.<sup>4</sup>

Kompetensi guru untuk melakukan berbagai tugas dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu kunci dari keberhasilan pendidikan. Peran orang tua dan lingkungan pendidikan sama-sama penting mempengaruhi perkembangan siswa khususnya peran guru. Guru memberikan siswa teladan, contoh dan pengetahuan sehingga

mereka bisa berkembang dan mempunyai minat belajar yang tinggi.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah. Fenomena tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya kualitas dan kemampuan pendidik sekolah dasar sebagai penyalur pembelajaran, yaitu sebagian masyarakat beranggapan bahwa siapa pun bisa menjadi guru asal memiliki ilmu, dan kurangnya guru. Guru di daerah terpencil memberikan peluang bagi masyarakat yang tidak memiliki keterampilan untuk menjadi guru, sehingga menghasilkan standar yang rendah Kompetensi profesional yang dimiliki oleh pendidik. Kompetensi guru meliputi 4 kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, meliputi pemahaman siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk mewujudkan potensi dirinya secara maksimal.
2. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang tenang, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, yang menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi sosial adalah komunikasi dan interaksi efektif pendidik dengan peserta didik, pendidik, tenaga pengajar,

---

<sup>2</sup> Esti Ismawanti, *Belajar Bahasa Dikelas Awal* (Yogyakarta: Ombak, 2017), h. 1

<sup>3</sup> Siti Maryam dan Aat Royhatudin, "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.

<sup>4</sup> Aat Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

4. Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta membimbing peserta didik untuk memperoleh kemampuan tertentu.

Di antara keempat kompetensi di atas, bahwa kompetensi-kompetensi guru sangat penting bagi perkembangan siswa keprofesional guru dalam belajar pun berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Terlihat bahwa terpuruknya pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kurikulum saja, namun juga disebabkan oleh kurangnya profesionalisme guru dan rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Banyak guru saat ini yang tidak mengedepankan kualitas dan kemampuan siswa tapi hanya melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Kekurangan guru sendiri adalah kemampuan profesionalnya yang belum tinggi serta penguasaan bahan ajar dan metode pengajaran yang masih rendah. Pembentukan karakter anak dilakukan oleh guru khususnya di sekolah dasar.

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan di MA Darul Huda Pusat Mandalawangi, para guru di sekolah ini cukup profesional dalam penerapan proses pembelajaran. Para guru di sekolah ini tepat waktu, disiplin dan

melaksanakan tugasnya dengan baik. Standar untuk menjadi guru profesional di sekolah ini adalah pembelajaran menggunakan bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. Media pembelajaran sendiri belum efektif dalam proses pembelajaran, dan sebagian guru di sekolah ini sudah memiliki sertifikasi sebagai guru dan mengikuti bimbingan secara rutin. Konsekuensinya, guru yang tidak profesional akan dikenakan sanksi yaitu teguran, arahan, dan peringatan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MA Darul Huda Pusat Mandalawangi, bahwa guru di madrasah tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik untuk menjalankan tugasnya. sikap profesionalisme sangat ditekankan oleh kepala madrasah terhadap guru di madrasah tersebut agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan peserta didik dapat lebih memahami pendidik dalam mengajar pada saat proses pembelajaran. Sebagai contoh sikap profesionalisme guru yaitu datang tepat waktu, mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan tema yang akan diajarkan, dan menggunakan media atau perangkat pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendidik juga berinteraksi dengan peserta didik, memberi penguatan dan bersikap terbuka kepada peserta didik.

Namun, masih ada sebagian guru dalam mengembangkan materi secara kreatif dan inovatif yang belum optimal. Penggunaan metode mengajar, sumber belajar dan media pembelajaran yang masih minim. Selain daripada itu ada bebepa guru yang tidak membuat dan menggunakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada saat mengajar di kelas.<sup>5</sup>

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini menyangkut Profesionalisme Guru dalam konteks mengajar di kelas, dengan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah Profesionalisme Guru dalam konteks mengajar di kelas sudah terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran?

### **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah: Mengetahui profesionalisme guru dalam konteks mengajar di kelas sudah terlaksana dengan yang baik Dalam proses pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

## **KAJIAN TEORETIK**

### **Profesionalisme Guru**

#### **Pengertian Profesionalisme Guru**

Profesionalisme berasal dari istilah profesional yang dasar katanya adalah profesi. Menurut Supriyadi dan Danim yang menyandang suatu profesi.<sup>6</sup> Orang yang biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan dia mengapdi diri pada pengguna jasa yang disertai serta rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya, atau penampilan seseorang yang sesuai dengan ketentuan profesi.

Profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukis coraknya suatu profesi. Profesionalisme mengandung pula pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sebagai sumber kehidupan.<sup>7</sup>

Profesi menurut Soetjipto adalah pekerjaan yang memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai . Profesi menurut rusman adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menurut keahlian tertentu. Profesi keguruan adalah pekerjaan yang

---

<sup>6</sup> Siti Inayatulloh, "OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN Penelitian Di MTs Darul Irfan Padarincang," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 69–78.

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jogyakarta: Ar-Rum Media, 2016), h. 80

dilakukan oleh seseorang menjadi manusia yang berkualitas dengan kependidikan yang baik.<sup>8</sup>

Guru adalah seseorang yang panggilan jiwanya, sebagian besar waktu, tenaga dan pikirannya digunakan untuk mengajar ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada orang lain disekolah atau tenaga pendidik formal.<sup>9</sup> Untuk menjadi guru profesional diperlukan syarat khusus dan harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan. Jadi guru profesional mempunyai makna mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang orang yang menyandang profesi. Guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang terbentuk multidimensional dengan murid. Guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administrasi, akademis dan kepribadian.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sohibin, "Pengaruh Mata Kuliah Profesi Kependidikan Dan Microteaching Terhadap

Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Fisika", Jurnal Tadris, Vol 1 No 2, (Juni 2017), h. 61

<sup>9</sup> Ahmad Hidayat and Aat Royhatudin, "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD," *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74-83.

<sup>10</sup> Latifah Husein, Profesi Keguruan (Menjadi Guru Profesional), (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal 11

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Alasan Peneliti menggunakan metode ini karena tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan yang ada berdasarkan data yang dikumpulkan. Peneliti ingin menganalisis dan mendeskripsikan data kompetensi profesional guru dalam konteks mengajar di kelas. Subjek penelitian adalah guru yang mengajar di sekolah MA Darul Huda Pusat Mandalawangi. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari wawancara dan observasi. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen berupa formulir evaluasi kinerja guru yang dikembangkan oleh kepala sekolah dan arsip sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, komunikasi langsung, dan studi dokumentasi. Teknik observasi langsung, yaitu peneliti melakukan observasi langsung pada objek penelitian yaitu guru di MA Darul Huda Pusat Mandalawangi mengenai keprofesionalan guru dalam konteks mengajar di kelas. Teknik komunikasi langsung, peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru dan murid. Penelitian Kepustakaan atau dokumentasi adalah meneliti kepustakaan yang berkaitan dan berfokus pada profesionalisme guru

dalam konteks mengajar di kelas. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah: Lembar observasi, pedoman wawancara, data dokumentasi guru dan buku catatan lapangan.

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, validasi dan pengambilan keputusan. Reduksi data adalah membagi data menurut fokus penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Penyajian data dimaksudkan agar data terorganisir sesuai sub masalah penelitian. Verifikasi data dilakukan selama penelitian sampai mencapai kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kondisi fisik gedung sekolah dalam keadaan yang cukup baik. MA Darul Huda Pusat Mandalawangi berdiri sejak 1967. Saat ini MA Darul Huda Pusat Mandalawangi dipimpin oleh HR. Endang Ma'ruf Karkhi, S.Ag. selaku kepala sekolah.

Adapun fasilitas yang dimiliki diantaranya terdapat 9 ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 lab. komputer, 1 ruang tata usaha, 2 Gudang, serta 1 mushola yang digunakan untuk kegiatan ibadah dan juga kegiatan lainnya. MA Darul Huda Pusat Mandalawangi memiliki 9

ruang belajar yang terdiri dari 3 ruang kelas X, 3 ruang kelas XI, 3 ruang kelas XII. Tiap-tiap kelas dipimpin oleh seorang ketua kelas dan seorang ketua kelas mempertanggungjawabkan kepemimpinannya kepada wali kelas, sekretaris dan bendahara serta masing-masing koordinator bidang yang diperlukan di kelas tersebut.

### **1. Kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi dalam pembelajaran dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan guru sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, materinya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Guru sangat lancar saat menyampaikan materi. Saat mengajar guru membawa dan menggunakan catatan atau buku teks yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, namun saat menjelaskan materi guru hanya sesekali melihat catatan atau buku yang digunakan. Dalam proses pembelajaran guru selalu menanggapi pertanyaan atau tanggapan peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengarahkan peserta didik ketujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan cara mengaitkan

pertanyaan atau tanggapan peserta didik tersebut dengan materi yang dibahas.

Kemampuan guru dalam penguasaan struktur dalam proses pembelajaran di kelas dilihat dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Sebelum menyampaikan materi, guru selalu melihat kesiapan siswa baik bersifat fisik maupun mental, dengan cara melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan siswa, guru menanyakan kabar, memberi motivasi, mengecek kerapian pakaian siswa, kebersihan kelas dan memberikan tes sebelum masuk ke materi yang akan dibahas.

Materi yang disampaikan guru berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, guru selalu memberikan contoh yang relevan dengan peristiwa-peristiwa di lingkungan siswa. Selain itu, guru juga menyampaikan materi secara bertingkat dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui. Namun guru sangat jarang mempraktekkan secara langsung apa yang telah dibahas, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan belum bersifat praktis. Guru tidak pernah membawa siswa belajar diluar ruangan baik itu di lingkungan sekolah ataupun dimasyarakat dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa lebih banyak dari buku paket. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu.

Kemampuan guru dalam penguasaan konsep dalam proses pembelajaran di kelas guru membuat rancangan persiapan mengajar serta melakukan evaluasi pengajaran. Guru selalu membuat rancangan persiapan mengajar dengan membuat RPP setiap kali pertemuan. Namun, ada juga guru yang tidak membuat RPP. Evaluasi pengajaran dilakukan guru di awal dan akhir proses pembelajaran. Diawal proses pembelajaran guru melakukan eksplorasi, guru menggali pengetahuan siswa tentang materi yang sudah disampaikan dan yang akan disampaikan.

Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang sudah disampaikan dan yang akan disampaikan. Diakhir pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi belajar dengan cara memberi tugas dan mengadakan ulangan harian disetiap akhir bab.

Kemampuan guru dalam menguasai pola pikir keilmuan terlihat dari kemampuan guru melakukan improvisasi materi pelajaran dengan cara guru mengulang sedikit materi yang telah disampaikan sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dibahas selanjutnya. Hal ini dilakukan guru supaya siswa lebih mendalami lagi dan mengingat materi yang telah disampaikan

sebelumnya dan apa kaitannya dengan materi selanjutnya.

## **2. Kemampuan guru dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran guru menyampaikan materi yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hal ini terlihat dari RPP yang telah dibuat oleh guru.

Guru menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif. Misalnya, untuk materi kegunaan Fiqih dalam realitas masyarakat menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik. Namun dari RPP terlihat bahwa kata-kata yang digunakan dalam indikator dan tujuan pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar menekankan ketiga ranah ini harus dikuasai peserta didik.

## **3. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti,

dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif terlihat dari penggunaan metode mengajar, sumber belajar dan media dalam proses pembelajaran. Saat mengajar guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dari ketiga metode ini yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Padahal suatu metode yang digunakan belum tentu sesuai pada materi yang lain. Menurut guru tidak efektif jika terlalu banyak menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Hal inilah yang membuat proses pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak efektif, proses pembelajaran menjadi monoton karena pembelajaran hanya terpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Sehingga, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan siswa pun sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, ngantuk membosankan dan lain sebagainya. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi rendah. Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Untuk media pembelajaran sama sekali tidak ada variasi, guru hanya menggunakan media papan tulis saja, dalam proses pembelajaran guru sangat

jarang menggunakan media seperti lepton dan Chart.

Hal ini dikarenakan masih minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Jika menggunakan lepton guru juga harus menggunakan proyektor, sedangkan disekolah tidak memiliki proyektor. Proyektor ini memang sangat jarang digunakan guru-guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Untuk media chart itu perlu waktu lama untuk membuatnya, sehingga memang kendala yang dihadapi guru karena keterbatasan waktu. Sumber belajar yang digunakan guru yang utama adalah buku paket. Selain itu, guru sangat jarang menggunakan sumber dari internet di mana siswa tidak diperbolehkan membawa smarphone sebagaimana sesuai dengan peraturan sekolah. Sumber belajar dari lingkungan sekitar siswa dan buku teks lain pun jarang digunakan. Guru tidak pernah membawa siswa untuk belajar diluar ruangan, padahal dengan adanya guru membawa siswa untuk langsung mengamati peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas supaya siswa tidak hanya tahu tentang teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikannya atau mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pembahasan**

### **1. Kemampuan Guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan**

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di MA Darul Huda Pusat Mandalawawangi tentang kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan di kelas, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pada dasarnya sudah cukup baik. Menurut Nurfuadi, materi pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Materi Pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Oleh sebab itu, seorang guru harus dapat menguasai materi terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Jika seorang guru tidak menguasai materi dalam proses pembelajaran, guru akan mengalami kesulitan saat menyampaikan materi tersebut kepada siswa.

Kemampuan guru dalam menguasai materi dalam pembelajaran dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi. Materi yang disampaikan guru relevan dengan tingkat kemampuan siswa,

materinya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Saat menyampaikan materi guru sangat lancar. Saat mengajar guru membawa dan menggunakan catatan atau buku paket yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, namun saat menjelaskan materi guru hanya sesekali melihat catatan atau buku yang digunakan. Dalam proses pembelajaran guru selalu menanggapi pertanyaan atau tanggapan peserta didik yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa ketujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan cara mengaitkan pertanyaan atau tanggapan siswa tersebut dengan materi yang dibahas.

Kemampuan guru dalam penguasaan struktur dalam proses pembelajaran di kelas dilihat dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Menurut Janawi bahwa struktur yang dimaksudkan adalah "Pola umum pembelajaran atau seluk beluk bidang ilmu". Pola umum pembelajaran ini ditinjau dari cara guru melaksanakan pengajaran.<sup>11</sup> Menurut Syahwani dan Syambasril, ada beberapa prinsip umum tentang mengajar yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam

melaksanakan proses pembelajaran sebagai berikut:<sup>12</sup>

(1) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui guru. Tingkat kemampuan itu diketahui melalui pre test. (2) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat sekaligus dapat memotivasi belajar. (3) Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. Bila siswa siap untuk melakukan proses belajar, hasil belajar dapat diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui, siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan mudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus. (4) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar. (5) Para ahli psikologis merumuskan prinsip, bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat. Dari sederhana kepada yang kompleks (rumit), dari konkret kepada abstrak, dari yang

---

<sup>11</sup> Janawi, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.103

---

<sup>12</sup> Syahwani Umar & Syambasril. *Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar*. (Pontianak: FKIP UNTAN, 2011), h. 8-9

sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui.

Adapun dalam kegiatan pembelajaran, sebelum menyampaikan materi, guru selalu melihat kesiapan siswa (kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental, dengan cara melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan siswa, guru menanyakan kabar, memberi motivasi, mengecek kerapian kebersihan pakaian siswa, dan memberikan tes sebelum masuk ke materi yang akan dibahas. Materi yang disampaikan guru berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, guru selalu memberikan contoh yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa dilingkungan siswa. Selain itu guru juga menyampaikan materi secara bertingkat dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui. Namun guru sangat jarang mempraktekan secara langsung apa yang telah dibahas, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan belum bersifat praktis.

Guru tidak pernah membawa siswa belajar diluar ruangan baik itu dilingkungan sekolah ataupun dimasyarakat dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa lebih banyak dari buku paket. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu. Kemampuan guru dalam penguasaan konsep dalam proses pembelajaran dikelas guru membuat rancangan persiapan mengajar serta

melakukan evaluasi pengajaran. Menurut Janawi konsep merupakan "Rancangan persiapan mengajar dan juga dapat dipahami sebagai format pembelajaran". Kemp dalam Ali Imron (Dalam Janawi, menjelaskan beberapa hal yang dilakukan dalam merencanakan pengajaran antara lain :

(1) Mengembangkan alat ukur awal guna mengetahui latar belakang anak didik serta pengetahuannya mengenai topik yang akan diajarkan.

(2) Melakukan evaluasi belajar. Adapun dalam kegiatan pembelajaran, guru selalu membuat rancangan persiapan mengajar dengan membuat RPP setiap kali pertemuan. Evaluasi pengajaran dilakukan guru di awal dan akhir proses pembelajaran. Diawal proses pembelajaran guru melakukan eksplorasi, guru menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan disampaikan. Diakhir pembelajaran guru selalu melakukan evaluasi belajar dengan cara memberi tugas dan mengadakan ulangan harian disetiap akhir bab.

Berdasarkan keterangan diatas, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari indikator penilaian

menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sebagian besar sudah dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

## **2. Kemampuan guru dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru yang ada di MA Darul Huda Pusat Mandalawangi tentang kemampuan guru dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dikelas, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran guru menyampaikan materi yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hal ini terlihat dari RPP yang telah dibuat oleh guru. Dalam RPP, SKKD yang harus dikuasai siswa adalah : Guru menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif. Misalnya untuk materi kegunaan Fiqih dalam realitas masyarakat menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik. Namun dari RPP terlihat bahwa kata-kata yang digunakan dalam indikator dan tujuan pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif saja, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal

setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar menekankan ketiga ranah ini harus dikuasai peserta didik.

## **3. Kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif**

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di MA Darul Huda Pusat Mandalawangi tentang kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif di kelas, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif terlihat dari penggunaan metode mengajar, sumber belajar dan media belajar. Guru harus memilih metode yang mana yang menurutnya tepat dan sesuai. Dalam satu kali pertemuan, guru dapat menggunakan beberapa macam metode, tergantung pada tujuan, materi dan situasi murid. Adapun dalam kegiatan pembelajaran metode yang digunakan guru bervariasi namun hanya menggunakan metode yang sama setiap kali mengajar selama satu semester. Menurut Nurfuadi bahwa keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek.<sup>13</sup> Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan

---

<sup>13</sup> Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. (Porwokerto: Penerbit STAIN Press, 2012), h. 138

pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi rendah. Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Saat mengajar guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dari ketiga metode ini yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan Tanya jawab. Padahal suatu metode belum tentu sesuai digunakan pada materi yang lain. Menurut guru, tidak efektif jika terlalu banyak menggunakan metode pembelajaran yang berbeda.

Hal inilah yang membuat proses pembelajaran di dalam kelas menjadi tidak efektif, proses pembelajaran menjadi monoton karena pembelajaran hanya terpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan siswa pun sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang mengantuk dan membosankan. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah.

Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga

pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Untuk media pembelajaran sama sekali tidak ada variasi, guru hanya menggunakan media papan tulis saja, dalam proses pembelajaran guru sangat jarang menggunakan media seperti laptop dan Chart. Hal ini dikarenakan masih minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Jika menggunakan laptop guru juga harus menggunakan proyektor, sedangkan disekolah tidak memiliki proyektor. Proyektor ini memang sangat jarang digunakan guru-guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Untuk media chart itu perlu waktu lama untuk membuatnya, sehingga memang kendala yang dihadapi guru karena keterbatasan waktu.

Sumber belajar yang digunakan guru yang utama adalah buku paket. Padahal lembar kerja siswa tidak bisa dijadikan sumber belajar yang utama, karena buku paket adalah untuk latihan siswa. Selain itu guru sangat jarang menggunakan sumber dari internet. Hal ini karena siswa dilarang membawa smartphone ke sekolah sesuai dengan peraturan sekolah. Sumber belajar dari lingkungan sekitar siswa dan buku teks lain pun jarang digunakan. Guru tidak pernah membawa siswa untuk belajar diluar ruangan, padahal sangat penting untuk guru membawa siswa-siswi untuk langsung mengamati peristiwa-peristiwa yang

berkaitan dengan materi yang sedang dibahas supaya siswa tidak hanya tahu tentang teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikannya atau mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian jika siswa diajak belajar keluar ruangan pembelajaran malah tidak efektif, karena banyak yang kekantinan dan mengganggu kelas-kelas lain yang sedang belajar. Karena jumlah mereka yang cukup banyak sehingga sedikit susah untuk mengontrol.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dalam konteks mengajar di kelas MA Darul Huda Pusat Mandalawangi belum optimal. Hal ini terlihat dari ketiga aspek penilaian profesionalisme guru dalam mengajar, guru hanya memenuhi satu aspek saja yaitu kemampuan dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Pertama.** Kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan sudah tergolong baik. Kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran dapat dilihat saat

menyampaikan materi guru sangat lancar. Guru hanya sesekali melihat catatan atau buku yang digunakan saat menyampaikan materi. Kemampuan guru dalam penguasaan struktur dilihat dari kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Namun kemampuan guru dalam penguasaan struktur dalam indikator pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan belum bersifat praktis. Kemampuan guru dalam penguasaan konsep diwujudkan dengan membuat RPP serta melakukan evaluasi pengajaran. Kemampuan guru dalam menguasai pola pikir keilmuan diwujudkan guru dengan melakukan improvisasi materi. Dengan demikian kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan adalah guru yang mengajar dengan memenuhi kriteria seperti merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran.

**Kedua.** Kemampuan guru dalam menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar belum optimal. Materi yang disampaikan guru sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Namun kemampuan guru dalam menentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif

sudah dilakukan tetapi tidak diaplikasikan guru dalam proses pembelajaran.

**Ketiga.** Kemampuan guru dalam mengembangkan materi secara kreatif sudah dilakukan tapi belum optimal. Hal ini terlihat dari penggunaan metode mengajar, sumber belajar dan media pembelajaran yang masih sangat minim. Saat mengajar guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Dari ketiga metode ini yang paling sering digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Sumber belajar yang digunakan guru juga sangat minim hal ini terlihat dari referensi buku yang digunakan hanyalah berupa buku paket dan lembar kerja siswa dan media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Janawi.(2011). *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*. Bandung: Alfabeta

### Artikel dalam Jurnal

- Sohibin. (2017). "Pengaruh Mata Kuliah Profesi Kependidikan Dan Microteaching Terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Fisika" *Jurnal Tadris*, Vol 1 No 2,

- Hidayatullah, Aat Royhatudin dan Agus. "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL." *Ta'dibiya Jurnal Agama*

dan *Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

- Inayatulloh, Siti. "OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN Penelitian Di MTs Darul Irfan Padarincang." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 69–78.

- Royhatudin, Aat. "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

- Royhatudin, Siti Maryam dan Aat. "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.

- Royhatudin, Aat dan Ahmad hidayat, Aat. "INTERNALIZATION OF STUDENT VALUES IN THE MODERN WORLD." *cakrawala Pedagogik* Vol 5, no. No 1 (2021): 74–83.

### Artikel di Internet

- Noveria Novi, dkk. *Analisis Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas X Sma Adisucipto Sungai Raya*.